

Rasio *working capital to total assets* termasuk ke dalam rasio likuiditas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio *working capital to total assets* terdiri dari 2 komponen, yaitu modal kerja dan total aktiva. Modal kerja di peroleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Hasil perhitungan *working capital* merupakan nilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan. Apabila nilai yang diperoleh tinggi maka mengindikasikan kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Sedangkan apabila nilainya rendah maka mengindikasikan adanya kelebihan hutang jangka pendeknya, sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi tingkat likuiditas perusahaan. Sedangkan komponen rasio *working capital to total assets* yang kedua adalah aktiva. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Besar kecilnya nilai aktiva sangat menentukan keberlangsungan usaha di masa depan, mengingat potensinya yang berbentuk sumbangan yang diberikan oleh manfaat aktiva tersebut. Dari dua komponen tersebut perhitungan rasio *working capital to total assets* dilakukan. Sedangkan pengertian rasio *working capital to total assets* adalah rasio yang mendeteksi kemampuan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (*neto*). Jika dikaitkan dengan indikator kebangkrutan, maka dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan seperti indikator ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilitas modal (kekayaan) menurun, penambahan hutang yang tidak terkendali dan

beberapa indikator lainnya. Dalam pengukurannya rasio ini diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earning to total assets*

Retained earning to total assets adalah rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba di bandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. Rasio *retained earning to total assets* terdiri dari dua komponen, yaitu laba di tahan dan total aktiva. Laba di tahan adalah laba bersih yang di akumulasikan dalam suatu keuntungan setelah dividen di bayarkan. Laba di tahan adalah laba tak di bagi atau surplus yang di peroleh. Dalam pengukurannya rasio ini diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning Before Interest and Tax to Total assets*

Rasio *earning before interest and tax to total assets* juga termasuk ke dalam rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio *earning before interest and tax to total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi

semua investor termasuk pemegang obligasi dan saham. Dalam pengukurannya rasio ini diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Market Value Owners' Equity to Book Value of Total Debt*

Rasio *market value equity to book value of total debt* termasuk ke dalam rasio aktivitas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio *market value equity to book value of total debt* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri. Dalam pengukurannya rasio ini diukur dengan persamaan sebagai berikut:

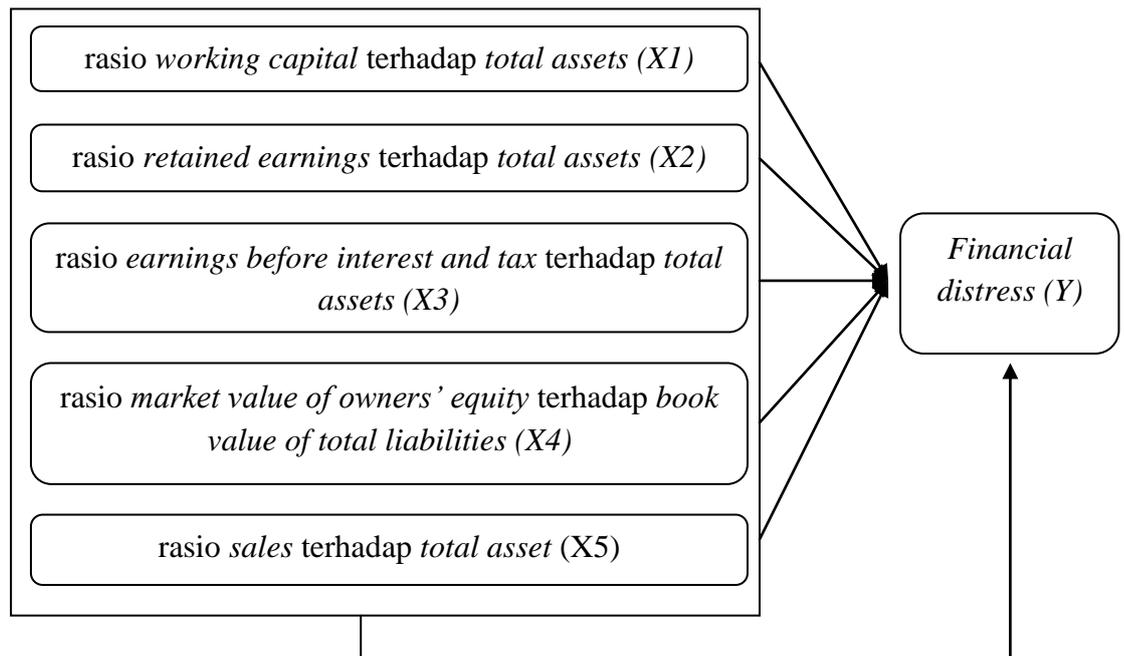
$$\text{MVEBSTD} = \frac{\text{Market Value Owners' Equity}}{\text{Book Value Of Total Debt}}$$

5. *Sales to Total assets*

Rasio *sales to total assets* juga termasuk ke dalam rasio aktivitas. Rasio *sales to total assets* merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan *revenue*. Dalam pengukurannya rasio ini diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$STA = \frac{Sales}{Total Assets}$$

2.3. Model Teori



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

rasio *working capital* terhadap *total assets*, rasio *retained earnings* terhadap *total assets*, rasio *earnings before interest and tax* terhadap *total assets*, rasio *market value of owners' equity* terhadap *book value of total liabilities* dan rasio *sales* terhadap *total asset*.

Sumber: Kihoto (2016)

Keterangan:

1. *Working capital* terhadap *total assets*

Rasio *working capital to total assets* menunjukkan potensi cadangan kas yang ada akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, karena modal kerja merupakan ukuran keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek dan juga sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Jadi, semakin besar rasio *working capital to total assets* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil rasio *working capital to total assets* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2. *Earnings* terhadap *total assets*

Rasio *retained earnings to total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Jadi, semakin besar rasio *retained earnings to total assets* maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil rasio *retained earnings to total assets* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

3. *Earnings before interest and tax* terhadap *total assets*

Rasio *earning before interest and tax to total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan,

sebelum pembayaran bunga dan pajak. Jadi, semakin besar rasio *earning before interest and tax to total assets* maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil rasio *earning before interest and tax to total assets* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

4. *Market value of owners' equity* terhadap *book value of total liabilities*

Rasio *market value equity to book value of debt* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri. Jadi, semakin besar rasio *market value equity to book value of debt* maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil rasio *market value equity to book value of debt* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

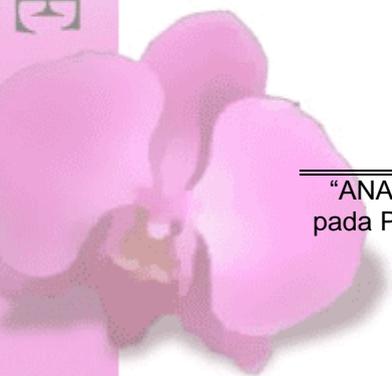
5. *Sales* terhadap *total asset*

Rasio *sales to total assets* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Jadi, semakin besar rasio *sales to total assets* maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil rasio *sales to total assets* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori, perumusan masalah serta penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara bagaimana pengaruh rasio kinerja keuangan variabel bebas terhadap satu variabel terikat ini.

- H1 : Variabel kinerja keuangan yang terdiri dari *Working capital* terhadap *Total assets*, *Retained earnings* terhadap *Total assets*, *Earnings before interest and taxes* terhadap *Total assets*, *Market Value of Equity* terhadap *Book value of total liabilities* dan *Sales* terhadap *Total assets* berpengaruh secara persial dan signifikan terhadap terjadinya *Financial distress*.
- H2 : Variabel kinerja keuangan yang terdiri dari *Working capital* terhadap *Total assets*, *Retained earnings* terhadap *Total assets*, *Earnings before interest and taxes* terhadap *Total assets*, *Market Value of Equity* terhadap *Book value of total liabilities* dan *Sales* terhadap *Total assets* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap terjadinya *Financial distress*.



retained earning ini dipengaruhi oleh waktu pendirian perusahaan karena ini adalah perhitungan secara kumulatif. Semakin tinggi rasionya, semakin sehat perusahaan itu secara finansial. Rasio retained earning to *total assets* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3.2.3. *Rasio earning before interest and tax to total aset*

Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Ini adalah ukuran produktivitas sebenarnya dari aset perusahaan, tidak tergantung pada faktor pajak atau leverage. Karena eksistensi utama perusahaan didasarkan pada kekuatan pendapatan asetnya maka semakin tinggi rasionya, semakin sehat perusahaan itu secara finansial. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3.2.4. *Rasio market value owners' equity to book value of total debt*

Rasio tersebut mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan dapat menutupi kewajiban jika terjadi solvabilitas. ini menunjukkan berapa besar aset perusahaan dapat menurun nilainya sebelum kewajiban melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio market value equity to book value of total debt dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{MVEBVTD} = \frac{\text{Market Value Owners' Equity}}{\text{Book Value Of Total Debt}}$$

3.2.5. Rasio sales terhadap total aset

Rasio tersebut mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin rendah rasio ini, semakin besar peluang perusahaan tidak mampu melawan persaingan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{STA} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

3.3. Pupulasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan sub sektor industri dasar dan kimia di Indonesia selama periode 1 Januari 2014 sampai dengan 31 Desember 2016 yang listing di BEI. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia, serta memiliki tingkat kompetisi yang kuat dan rawan terhadap kasus-kasus kecurangan (Setiawan, 2011). Selain itu sektor manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan manufaktur dalam BEI relatif banyak sehingga diperkirakan dapat memenuhi jumlah minimal sampel yang memenuhi syarat yang digunakan sebagai bahan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 - 2016.

2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2014–2016. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan pada periode tahun 2014-2016 dikeluarkan dari sampel.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data akan diperoleh dari data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan auditan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016. Situs resmi Bursa Efek Indonesia akan digunakan untuk mengambil data.

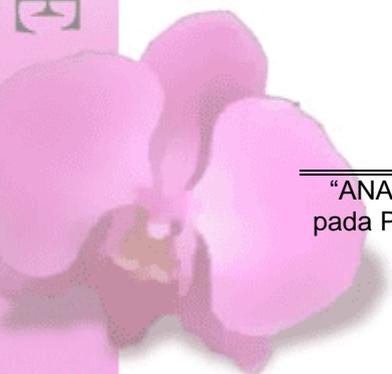
3.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam mengumpulkan data, yaitu dengan metode dokumentasi dan pencarian. Metode dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dilanjutkan penghitungan sekaligus pencatatan. Metode pencarian dilakukan dengan cara mencari informasi melalui jurnal dan data yang tersedia melalui website resmi yang terdapat di internet.

3.6. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Dalam metode ini informasi didapatkan dengan mengkuantisasi data-data penelitian.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik



3.6.1.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat besaran Kolmogorov Smirnov dari hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS for Windows versi 19.0.

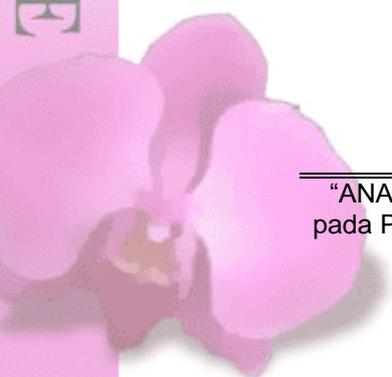
Kriteria Pengujian:

- a. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal
- b. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal

3.6.1.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dari hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS for Windows versi 19.0

Kriteria Pengujian:



- a. Apabila nilai *tolerance* <0,10 atau nilai VIF >10 maka telah terjadi multikolinieritas di dalam model regresi.
- b. Apabila nilai *tolerance* >0,10 atau nilai VIF <10 maka model regresi terbebas dari persoalan multikolinieritas.

3.6.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.6.1.4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W), menggunakan bantuan program SPSS for Windows versi 15.0.

Kriteria Pengujian:

- a. Apabila angka Durbin-Watson berada di bawah -2, berarti ada autokorelasi.

- b. Apabila angka Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2, berarti model regresi terbebas dari autokorelasi.
- c. Apabila angka Durbin-Watson berada di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.2. Uji Hipotesis

3.6.2.1. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen terdiri lebih dari dua variabel. Digunakan untuk mengukur pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari variabel rasio *working capital* terhadap *total assets*, rasio *retained earnings* terhadap *total assets*, rasio *earnings before interest and tax* terhadap *total assets*, rasio *market value of owners' equity* terhadap *book value of total liabilities* dan rasio *sales* terhadap *total asset* pada kemungkinan terjadinya *financial distress* Perusahaan manufaktur sub sector industry dasar dan kimia, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Financial Distress</i>
α	: Konstanta
X1	: Rasio WCTA
X2	: Rasio RETA

X3	: Rasio EBITTA
X4	: Rasio MVEBVTD
X5	: Rasio STA
e	: Error
$\beta_1 - \beta_5$: Besarnya nilai koefisien regresi

3.6.2.2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial atau individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level of significant (α) sebesar 5% atau 0,05 yang berarti bahwa tingkat keyakinan adalah sebesar 95%. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial atau tidak terhadap variabel dependen, maka dapat diketahui melalui probabilitas nilai t (Sig t) dari hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS for Windows versi 19.0.

Kriteria Pengujian:

- Apabila nilai signifikansi t (Sig t) lebih besar dari *level of significant* yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi t (Sig t) lebih kecil dari *level of significant* yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.3. Uji F

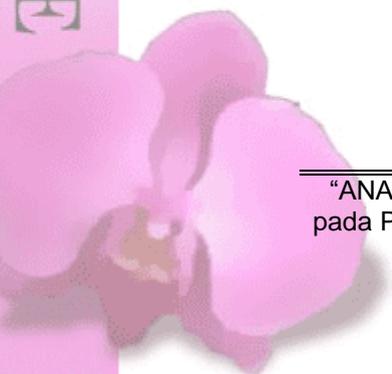
Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan level of significant (α) sebesar 5% atau 0,05. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen, maka dapat diketahui melalui probabilitas nilai F (Sig F) dari hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS for Windows versi 19.0.

Kriteria Pengujian:

- a. Apabila nilai signifikansi F (Sig F) lebih besar dari level of significant yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi F (Sig F) lebih kecil dari level of significant yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

3.6.2.4. Koefisien Determinasi

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh dari semua variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara 0 sampai 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$



1. R^2 Jika mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga model yang digunakan dapat dikatakan baik. Sedangkan, jika nilai R^2 mendekati 0, berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga model yang digunakan kurang baik.